

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengoptimalkan pembelajaran intrakurikuler dengan materi yang lebih terstruktur, memberi waktu siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki fleksibilitas dalam memilih alat ajar sesuai kebutuhan dan minat siswa (Fauzi, 2022). Dalam kurikulum merdeka tentunya terdapat pembelajaran yang bertujuan membuat siswa belajar melalui perancangan yang terstruktur dengan tujuan, isi, dan strategi yang jelas. Hal ini mempermudah proses belajar mengajar di kelas dan pendidik berperan memfasilitasi siswa sebagai pengelola dan integrator berbagai sumber belajar (Nasution, 2017).

Dalam pembelajaran dikelas guru membutuhkan model pembelajaran dalam menunjang aktivitas belajar siswa. Menurut Joyce & Weil dalam (Febriyana, 2024) model pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena berfungsi sebagai alat atau pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sebagai salah satu komponen utama dalam perancangan pembelajaran, model pembelajaran membantu guru dalam menyusun strategi yang terstruktur dan sistematis agar proses pengajaran berjalan lancar dan hasil yang diharapkan tercapai. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah rencana atau pola yang digunakan untuk merencanakan materi pembelajaran.

Model pembelajaran dan media pembelajaran memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas konsep, mempermudah pemahaman, serta meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Dengan kombinasi model pembelajaran yang sesuai dan media yang mendukung, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa (Junaidi, 2019). Media merupakan alat yang digunakan dalam pendidikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan informasi dari sumber ke audiens yang ditargetkan. Penggunaan media pembelajaran di kelas terbukti mampu memudahkan proses pengajaran. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat yang mendukung proses belajar mengajar, serta berfungsi memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan untuk mencapai materi sesuai tujuan pembelajaran yang ada (Nuha, 2023).

Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam memilih dan mengoptimalkan penggunaan model serta media pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di SDN Susukan 01, pembelajaran konvensional yang minim pemanfaatan media interaktif sering kali membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara model pembelajaran dan media pembelajaran untuk proses belajar mengajar (Putra et al. 2024).

Penelitian dan pengambilan data ini dilakukan di SDN Susukan 01 karena peneliti sudah pernah melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar di SDN Susukan 01 selama satu semester, untuk itu peneliti sudah mengetahui karakter siswa yang ada di SDN Susukan 01 tersebut. Berdasarkan hasil latihan soal yang peneliti berikan kepada siswa dengan adanya indikator kemampuan pemahaman konsep dalam soal uraian, ditemukan bahwa siswa kurang paham pada soal dengan indikator menafsirkan, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Menurut Aunurrahman (dalam Febriyana, 2024) pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memahami suatu materi, seperti mengubah informasi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Pemahaman ini mencakup tingkat kemampuan yang menuntut siswa untuk memahami arti dari konsep, situasi, dan fakta yang telah dipelajari. Seorang siswa dianggap memahami sesuatu jika ia mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih mendalam serta mengembangkan kalimat sesuai dengan bahasa mereka sendiri.

Rendahnya kemampuan ini juga terlihat saat peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas V. Setelah studi pendahuluan, peneliti melanjutkan dengan angket dan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur guru berpendapat mengenai model pembelajaran bahwa *“Saat pembelajaran dikelas pembelajaran sering menggunakan ceramah, tanya jawab, serta penugasan dari guru saja”*. Sedangkan pendapat mengenai media pembelajaran yaitu *“Penggunaan media sebenarnya penting, tetapi dalam keseharian guru belum bisa membuat media pembelajaran yang dapat*

digunakan terus menerus sehingga hanya menerangkan materi secara lisan / tertulis yang membuat siswa kurang aktif dalam belajar mengajar”. Dengan begitu dalam pembelajaran di kelas siswa belum dapat interaktif ketika pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran konvensional, ini berarti guru tersebut cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Model ini biasanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa lebih banyak menerima materi secara pasif dan media pembelajaran yang digunakan juga masih sangat terbatas. (Peranginangin et al. 2020)

Penelitian ini mengevaluasi pemahaman konsep siswa menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Nisya, 2024). Bahwa terdapat tujuh indikator yang dapat dioptimalkan dalam tingkat proses kognitif pemahaman, sesuai dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu: Menafsirkan (*interpreting*), Mencontohkan (*exemplifying*), Mengklasifikasikan (*classifying*), Merangkum (*summarising*), Menyimpulkan (*inferring*), Membandingkan (*comparing*), Menjelaskan (*explaining*). Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu hasil kerja siswa yaitu siswa yang belum tepat dalam menjawab soal dengan menggunakan kemampuan pemahaman konsep pembelajaran kurikulum merdeka saat ini. Adapun salah satu hasil kerja siswa terlihat pada gambar dibawah ini:

4. Bacalah penggalan pidato berikut:

"*Teman-teman yang saya cintai, kesehatan adalah hal yang sangat penting dalam hidup kita. Untuk menjaga kesehatan, kita harus rajin berolahraga, makan makanan bergizi, dan beristirahat yang cukup. Selain itu, kita juga harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari penyakit. Dengan tubuh yang sehat, kita bisa belajar dan bermain dengan lebih baik. Mari kita biasakan hidup sehat mulai dari sekarang!*"

Buatlah ringkasan dari pidato di atas menggunakan bahasamu sendiri!

Jawab :

Pentingnya hidup sehat

..... (1)

.....

6. Bacalah dua kutipan pidato berikut:

Pidato 1:

"*Hari ini kita memperingati Hari Kartini, seorang pahlawan yang berjuang demi pendidikan dan hak perempuan. Berkat perjuangannya, kita semua, terutama para perempuan, bisa mendapatkan pendidikan yang layak.*"

Pidato 2:

"*Hari Kemerdekaan adalah momen penting bagi bangsa kita. Para pahlawan telah berjuang demi kebebasan Indonesia. Sebagai generasi muda, kita harus mengisi kemerdekaan ini dengan belajar dan berbuat baik untuk bangsa.*"

Apa persamaan dan perbedaan isi dari kedua pidato tersebut?

Jawab :

Tidak tau . . . 😊

..... (0)

Gambar. 1.1 Lembar Kerja Studi Pendahuluan Siswa

Gambar di atas menunjukkan hasil pengerjaan soal studi pendahuluan salah satu siswa. Dari 7 soal yang memuat indikator pemahaman konsep terdapat 2 soal yang skornya rendah. Berdasarkan indikator keempat merangkum (*summarising*) dan indikator keenam yaitu membandingkan (*comparing*) oleh Anderson dan Krathwohl, dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan sebuah soal, terlihat bahwa siswa masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi yang terkandung dalam soal tersebut. Pada indikator pemahaman konsep, siswa belum mampu menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjawab soal. Selain itu, siswa juga belum dapat menyelesaikan soal dengan benar (Nisya, 2024). Ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal, siswa lebih memilih menjawab sesuka hati mereka

dengan jawaban yang tidak tepat sama sekali. Berikut merupakan hasil persentase kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menjawab soal studi pendahuluan berdasarkan indikator pemahaman konsep yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Pemahaman Konsep Siswa Kelas V

Indikator Pemahaman Konsep Anderson dan Krathwohl (dalam Nisya, 2024)	Kelas		Rata - Rata
	VA	VB	
Menafsirkan (<i>interpreting</i>)	51%	39%	45%
Mencontohkan (<i>exemplifying</i>)	48%	38%	43%
Mengklasifikasikan (<i>classifying</i>)	52%	28%	40%
Merangkum (<i>summarising</i>)	53%	35%	44%
Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	54%	42%	48%
Membandingkan (<i>comparing</i>)	46%	37%	42%
Menjelaskan (<i>explaining</i>)	50%	33%	42%
Rata – Rata	51%	36%	43%

Berdasarkan hasil soal pemahaman konsep siswa yaitu menggunakan indikator menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Nisya, 2024) telah diperoleh data yang menunjukkan bahwa nilai proses kognitif siswa kelas VA adalah: 1) Menafsirkan (*interpreting*) 51%, 2) Mencontohkan (*exemplifying*) 48%, 3) Mengklasifikasikan (*classifying*) 52%, 4) Merangkum (*summarising*) 53%, 5) Menyimpulkan (*inferring*) 54%, 6) Membandingkan (*comparing*) 46%, 7) Menjelaskan (*explaining*) 50%. Untuk siswa kelas VB adalah: 1) Menafsirkan (*interpreting*) 39%, 2) Mencontohkan (*exemplifying*) 38%, 3) Mengklasifikasikan (*classifying*) 28%, 4) Merangkum (*summarising*) 35%, 5) Menyimpulkan (*inferring*) 42%, 6) Membandingkan (*comparing*) 37%, 7) Menjelaskan (*explaining*) 33%. Dan rata – rata pemahaman konsep siswa menurut indikator yang diberikan untuk siswa SD Negeri Susukan 01 pada kelas VA mencapai 51% dan kelas VB mencapai 36% .

Hal ini menunjukkan masih perlunya peningkatan dalam proses pembelajaran dengan pemahaman konsep. Berdasarkan hasil persentase soal studi pendahuluan mengenai pemahaman konsep siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep kelas VB SD Negeri Susukan 01 lebih rendah dibandingkan dengan pemahaman konsep kelas VA SD Negeri Susukan 01. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti model pembelajaran dan media pembelajaran. Oleh karena itu kelas VB SD Negeri Susukan 01 sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VA SD Negeri Susukan 01 dijadikan sebagai kelas kontrol.

Dalam pengambilan data, peneliti juga menggunakan data angket studi pendahuluan siswa kelas VA dan VB SD Negeri Susukan 01. Angket studi pendahuluan siswa digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa tentang kegiatan belajar yang mereka ikuti. Dalam angket berisi pernyataan mengenai indikator pemahaman konsep, model pembelajaran, dan media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berikut rincian rata – rata dari angket studi pendahuluan siswa kelas VA dan VB SD Negeri Susukan 01:

Tabel 1.2 Hasil Angket Studi Pendahuluan

Indikator	Kelas		Rata - Rata
	VA	VB	
Pemahaman Konsep	54%	49%	52%
Model Pembelajaran	48%	43%	46%
Media Pembelajaran	51%	46%	49%
Rata – Rata	51%	46%	49%

Dapat disimpulkan dari data angket di atas diketahui bahwa rata – rata pada siswa kelas VA SD Negeri Susukan 01 pada pernyataan pemahaman konsep sebesar 54%, model pembelajaran sebesar 48%, dan media pembelajaran 51% dengan rata – rata seluruh indikator sebesar 51%. Sedangkan pada siswa kelas VB SD Negeri Susukan 01 pada pernyataan pemahaman konsep sebesar 49%, model pembelajaran sebesar 43%, dan media pembelajaran sebesar 46% dengan rata – rata seluruh indikator sebesar 46%. Dengan rata – rata seluruh indikator angket studi pendahuluan di kelas VA dan VB adalah sebesar 49%.

Rendahnya pemahaman konsep pada siswa dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif dalam menarik pemahaman siswa. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dengan alat peraga atau media pembelajaran video yang belum dapat menarik siswa agar dapat interaktif atau saling berkomunikasi secara dua arah atau lebih dan tanpa memanfaatkan variasi media pembelajaran maupun model pembelajaran lain untuk menyelesaikan soal yang kaitannya dengan kemampuan pemahaman konsep. Karena terbatasnya dan kurangnya inovasi dalam model pembelajaran dan media pembelajaran, siswa masih kesulitan untuk mengerjakan soal yang terdapat indikator pemahaman konsepnya. Kemungkinan indikator pengetahuan akan terpenuhi lebih tinggi ketika siswa telah menguasai suatu konsep dengan istilah mereka sendiri dan membuat hubungan antar konsep yang sama dengan aslinya (Nuha, 2023).

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka diperlukan upaya peningkatan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan situasi dan kondisi SD Negeri Susukan 01, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif yang pada akhirnya mengarah pada suatu kesimpulan.

Selain menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, media pembelajaran juga dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah *Smart Jungle Adventure*, yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. *Smart Jungle Adventure* adalah media berupa permainan yang berisi materi, soal-soal, dan *reward* yang dirancang untuk mendorong siswa agar aktif terlibat dalam kegiatan belajar secara inovatif menemukan cara atau bukti teori Berliana (dalam Nuha, 2023).

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, maka perlu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Smart Jungle Adventure* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa kelas V melalui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure*?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa kelas V melalui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure*.
2. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan mengenai penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Smart Jungle Adventure* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V”.

2. Dapat menjadi sumber referensi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran bagi peneliti berikutnya terkait dengan “Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Smart Jungle Adventure*”.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

1. Sebagai referensi untuk pengembangan model pembelajaran *Discovery Learning* yang tepat.
2. Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V.
3. Dapat menjadikan alternatif untuk proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.
4. Menambahkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.4.2.2 Bagi Siswa

1. Dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* dapat membangun kerjasama siswa.
2. Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* dapat meningkatkan keingintahuan siswa dalam pembelajaran.

3. Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Menambahkan suatu ide kreatif untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dalam meningkatnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* terhadap pemahaman konsep siswa.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

1. Sebagai pengalaman dalam melaksanakan penelitian model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Smart Jungle Adventure* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SDN Susukan 01.
2. Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum, memberikan sumbangan ilmiah, dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

